



Pemberdayaan Orang Tua Pasien melalui Edukasi Gizi dan Kesehatan dalam Pencegahan Stunting di Poliklinik Anak RSUD Kota Kendari

Hilda Harun¹, Paridah^{2*}, Fifi Nirmala³, Jusniar Rusli Afa⁴ Rastika Dwiyantri Liaran

^{1,3,4,5}Program Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo

²Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo

Email Korespondensi: paridahwajo@gmail.com

ABSTRAK

Stunting masih menjadi persoalan besar dalam kesehatan masyarakat Indonesia karena dapat menghambat perkembangan fisik dan intelektual anak dalam jangka panjang. Pencegahan di tingkat rumah tangga menuntut peningkatan pemahaman serta perilaku orang tua melalui edukasi yang tepat dan terarah. Program pengabdian masyarakat ini diarahkan untuk memperkuat peran orang tua balita melalui penyuluhan gizi dan kesehatan sebagai langkah pencegahan stunting di Poliklinik Anak RSUD Kota Kendari. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sesi konseling individu berbasis *Interpersonal Communication (IPC)* yang diperkuat dengan media informasi berupa leaflet. Target kegiatan ini adalah orang tua atau pengasuh utama balita yang melakukan kunjungan layanan kesehatan. Pelaksanaan penyuluhan memperlihatkan respons positif berupa keterlibatan aktif peserta, dukungan tenaga medis, serta minat tinggi terhadap informasi yang diberikan, menunjukkan bahwa keluarga masih sangat membutuhkan pengetahuan mengenai praktik pemberian gizi dan pola asuh yang tepat. Dari 20 peserta, 15 di antaranya mengikuti sesi penyuluhan secara penuh dan menyatakan bahwa informasi yang diterima berguna untuk diterapkan di lingkungan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan yang terintegrasi di fasilitas layanan dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan literasi gizi keluarga sekaligus mempercepat upaya penurunan angka stunting. Diperlukan kesinambungan program edukasi sejenis untuk memastikan perubahan perilaku dapat berlangsung optimal dalam mendukung pencegahan stunting di wilayah Kota Kendari.

Kata Kunci: Edukasi gizi, komunikasi interpersonal, pelayanan kesehatan anak, pemberdayaan orang tua, stunting

ABSTRACT

Stunting remains a major public health concern in Indonesia, as it can severely affect children's physical growth and cognitive development over the long term. Preventive efforts at the household level require improvements in parents' knowledge and behaviors through targeted health education. This community service program aims to strengthen the role of parents of young children through nutrition and health education as a strategy to prevent stunting at the Pediatric Polyclinic of Kendari City General Hospital. The program was implemented through individual health counseling using an Interpersonal Communication (IPC) approach, supported by educational leaflets as complementary media. The primary targets of this activity were parents or primary caregivers of toddlers visiting the clinic. The activity demonstrated positive responses with active participant engagement, strong support from healthcare workers, and high levels of enthusiasm for the information delivered. This indicates a considerable need for practical knowledge on appropriate nutrition and child care within families. Among the 20 participants, 15 attended the full counseling session and reported that the materials provided were beneficial for application at home. These findings emphasize that health education integrated into healthcare services can serve as an effective strategy to improve family nutrition literacy and accelerate stunting reduction efforts. Continuous educational activities are required to ensure that behavioral changes are sustained and optimized as part of stunting prevention initiatives in Kendari City.



Keywords: *interpersonal communication, nutrition education, parental empowerment, pediatric health services, stunting*

DOI: <https://doi.org/10.54832/judimas.v4i1.736>

Pendahuluan

Stunting adalah kondisi terhambatnya pertumbuhan tinggi badan yang terjadi akibat paparan kekurangan gizi dalam jangka waktu lama pada periode awal kehidupan. Dampaknya tidak hanya tampak pada keterlambatan pertumbuhan fisik, tetapi juga memengaruhi kemampuan berpikir, fungsi otak, dan kecerdasan anak secara signifikan. Hasil meta-analisis terkini mengungkap bahwa balita yang mengalami stunting menunjukkan performa perkembangan bahasa, gerak motorik, serta kemampuan kognitif yang lebih rendah dibandingkan anak seusianya dengan status gizi baik (Sideropoulos *et al.*, 2025). Temuan studi longitudinal di Indonesia juga menunjukkan bahwa individu yang mengalami stunting saat masa kanak-kanak memiliki pencapaian akademik lebih rendah, skor kecerdasan serta kemampuan numerik yang tidak seoptimal rekan sebaya, dan menempuh pendidikan dalam waktu lebih singkat saat dewasa. Dengan demikian, stunting bukan sekadar masalah kekurangan tinggi badan, melainkan isu kesehatan-gizi yang berdampak jangka panjang karena menurunkan kapasitas intelektual, kualitas hidup, serta produktivitas generasi di masa depan (Lestari *et al.*, 2024).

Berdasarkan estimasi bersama UNICEF, WHO, dan World Bank, pada tahun 2020 terdapat sekitar 149,2 juta anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia yang digolongkan sebagai balita pendek (stunting), setara dengan sekitar 22,0% dari seluruh populasi balita global (WHO, 2020). Secara nasional, prevalensi stunting pada tahun 2024 tercatat sebesar 19,8 %, menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Hasil Survei Kesehatan Indonesia 2023 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan prevalensi stunting tahun 2023 sebesar 21,5 %. Angka ini hanya sedikit menurun dibanding hasil Survei Status Gizi Indonesia 2022, yaitu 21,6 %. Meskipun terdapat penurunan, capaian ini masih jauh dari target nasional sebesar 14 % pada tahun 2024, sehingga upaya intervensi gizi ibu dan anak tetap sangat diperlukan secara konsisten dan merata di seluruh wilayah Indonesia. Berdasarkan hasil SSGI tahun 2022 secara nasional, prevalensi stunting di Sulawesi Tenggara mencapai 27,7% (Muhawarman, 2025).

Poliklinik Anak RSUD Kota Kendari dipilih sebagai lokasi intervensi karena berperan sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan primer dan rujukan anak di wilayah Kota

Kendari yang menjadi tempat kunjungan rutin bagi balita dengan berbagai permasalahan tumbuh kembang dan gizi. Kondisi gizi anak di Kota Kendari masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan; survei status gizi menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Kota Kendari mencapai sekitar 19,5 %, meskipun terdapat variasi antar tahun dan metode pengukuran yang digunakan di tingkat pelayanan kesehatan local. Selain itu, penelitian di Kendari mengidentifikasi bahwa stunting berkaitan dengan pola asuh, asupan nutrisi ibu selama kehamilan, serta praktik pemberian makan dan stimulasi di rumah (Yusuf, Kurniawan and Majid, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan edukasi dan pemberdayaan orang tua sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting, sehingga intervensi edukasi gizi dan kesehatan yang dilaksanakan secara terintegrasi melalui interaksi langsung di poliklinik menjadi sangat relevan bagi masyarakat sasaran.

Meskipun berbagai kebijakan dan program pencegahan stunting telah menekankan pentingnya edukasi gizi dan kesehatan bagi orang tua balita, implementasi edukasi di tingkat fasilitas pelayanan kesehatan masih menghadapi sejumlah keterbatasan. Edukasi gizi yang diberikan dalam layanan rutin umumnya bersifat singkat, tidak terstruktur, dan lebih berfokus pada penyampaian informasi satu arah, sehingga belum sepenuhnya berbasis komunikasi interpersonal yang memungkinkan dialog mendalam antara tenaga kesehatan dan orang tua. Selain itu, keterbatasan waktu dan beban kerja tenaga kesehatan sering kali menjadi kendala dalam memberikan edukasi yang bersifat personal dan berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan kebutuhan informasi orang tua terkait praktik pemberian gizi dan pengasuhan anak belum terlayani secara optimal, sehingga diperlukan model edukasi alternatif yang lebih terintegrasi, interaktif, dan kontekstual di fasilitas layanan kesehatan.

Pendekatan Interpersonal Communication (IPC) menjadi strategi yang relevan dalam intervensi ini karena memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara tenaga kesehatan dan orang tua balita, sehingga pesan gizi dan kesehatan tidak hanya disampaikan secara satu arah, tetapi juga dapat didiskusikan dan disesuaikan dengan kondisi spesifik keluarga. Melalui IPC, orang tua memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, mengklarifikasi informasi, serta menyampaikan kendala yang dihadapi dalam praktik pemberian makan, pengasuhan, dan stimulasi anak, sehingga proses edukasi menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi antarpribadi lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman, membentuk sikap positif, serta mendorong perubahan perilaku orang tua terkait praktik gizi dan pencegahan stunting dibandingkan

metode penyuluhan satu arah. Selain itu, IPC sangat sesuai diterapkan di fasilitas pelayanan kesehatan seperti poliklinik anak, karena adanya interaksi langsung dan rutin antara tenaga kesehatan dan orang tua balita, sehingga intervensi edukasi dapat terintegrasi secara optimal dalam layanan kesehatan anak yang berkelanjutan dan berorientasi pada pencegahan stunting (Siswanty, Erika and Zulfitri, 2025)

Sejumlah studi terkini mengungkap bahwa kejadian stunting pada anak usia dini merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi kondisi ibu, karakteristik anak, serta keadaan keluarga dan lingkungannya. Dari sisi ibu, status gizi selama kehamilan, postur tubuh yang pendek, serta ketercukupan pemeriksaan kehamilan menjadi faktor pemicu penting (Agushybana et al., 2025). Pada level anak, kondisi seperti berat badan lahir yang rendah, seringnya mengalami infeksi (termasuk diare dan ISPA), serta ketidaktepatan praktik menyusui dan pemberian MP-ASI turut memberikan kontribusi besar terhadap risiko pertumbuhan terhambat (Latifah et al., 2024). Sementara itu, faktor sosial dan lingkungan — antara lain pendidikan ibu yang rendah, keterbatasan ekonomi keluarga, minimnya akses terhadap layanan kesehatan, buruknya sanitasi dan ketersediaan air bersih, hingga ketidakcukupan keamanan pangan juga diketahui memperparah kemungkinan terjadinya stunting (Pertiwi and Hendrati, 2023). Dengan demikian, strategi mencegah stunting harus dilakukan secara terpadu lintas sektor. Intervensi tidak cukup hanya berfokus pada pemenuhan gizi, tetapi juga mencakup peningkatan kesejahteraan sosial-ekonomi, penguatan pengetahuan orang tua, perbaikan akses terhadap layanan kesehatan, serta pembenahan kualitas lingkungan tempat tinggal.

Salah satu determinan utama dari sisi ibu yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah kapasitas pengetahuan yang dimiliki, terutama terkait gizi, pemberian makan bayi dan balita (baik melalui ASI maupun MP-ASI), serta pola pengasuhan anak. Wawasan ibu yang baik dalam aspek tersebut terbukti memegang peranan krusial dalam mencegah gangguan pertumbuhan. Penelitian di Aceh menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pemahaman ibu terhadap stunting dan asupan gizi dengan angka kejadian stunting pada balita ($p = 0,003$ untuk pengetahuan umum dan $p < 0,001$ untuk pengetahuan gizi) (Ramadhan et al., 2024). Temuan serupa dilaporkan di Jawa Barat, di mana ibu yang memiliki pengetahuan gizi memadai lebih sering memiliki anak dengan status pertumbuhan normal dibandingkan ibu dengan pemahaman yang rendah (Mauludyani and Khomsan, 2022). Kajian sistematis pun mengonfirmasi fakta tersebut bahwa program edukasi nutrisi bagi ibu dapat meningkatkan

pemahaman mereka, memperbaiki pola pemberian makan, dan berdampak positif terhadap status gizi anak (Prasetyo et al., 2023). Dengan demikian, pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang, manfaat ASI dan MP-ASI yang sesuai, serta perawatan balita yang tepat merupakan elemen penting yang harus diberdayakan dalam strategi pencegahan stunting.

Beragam laporan kegiatan pengabdian masyarakat di Indonesia memperlihatkan bahwa pemberian edukasi mengenai gizi dan kesehatan kepada ibu hamil, ibu yang memiliki balita, maupun orang tua secara umum mampu meningkatkan pemahaman mereka terkait gizi seimbang, praktik menyusui dan pemberian MP-ASI, serta pola pengasuhan yang tepat — yang pada akhirnya mendukung upaya pencegahan stunting. Contohnya, program pendidikan gizi di Desa Kuwonharjo menunjukkan peningkatan signifikan pada skor pengetahuan ibu setelah dilakukan pelatihan dibandingkan sebelum pelaksanaan kegiatan (Putri and Sudarmi, 2023). Di wilayah lain, penyuluhan bagi ibu balita di Posyandu terbukti menurunkan potensi terjadinya stunting melalui perbaikan perilaku pemberian makan dan kualitas asuhan pada anak (Miskiyah et al., 2025). Secara keseluruhan, berbagai temuan tersebut menegaskan bahwa peningkatan kapasitas orang tua melalui edukasi yang tepat sasaran, aplikatif, dan melibatkan partisipasi aktif peserta merupakan pendekatan strategis dan efektif dalam mendorong pencegahan stunting di masyarakat, termasuk melalui layanan kesehatan seperti poliklinik anak. Berdasarkan latar belakang tersebut dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Pemberdayaan Orang Tua Pasien melalui Edukasi Gizi dan Kesehatan dalam Pencegahan Stunting di Poliklinik Anak RSUD Kota Kendari.

Metode Pelaksanaan

Desain Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disusun dalam bentuk intervensi edukatif yang dilaksanakan langsung di fasilitas pelayanan kesehatan dengan menekankan pendekatan komunikasi antarpribadi *Interpersonal Communication (IPC)*. Pendekatan IPC diterapkan melalui konseling individu secara tatap muka antara fasilitator dan orang tua balita di Poliklinik Anak. Edukasi dilakukan dengan komunikasi dua arah, diawali dengan penggalan kebiasaan pemberian makan dan pengasuhan anak melalui pertanyaan terbuka, dilanjutkan dengan tanya jawab, klarifikasi pemahaman, serta diskusi mengenai kendala yang dihadapi orang tua di rumah. Peserta berperan aktif dalam menyampaikan pengalaman dan pertanyaan, sementara fasilitator menyesuaikan materi dan memberikan umpan balik langsung menggunakan leaflet sebagai media pendukung. Model pendekatan ini dipilih untuk

menciptakan ruang komunikasi interaktif antara tenaga edukator dan orang tua balita, sehingga pesan pencegahan stunting dapat disampaikan secara lebih fleksibel, relevan dengan kondisi keluarga, dan mudah dipahami oleh peserta.

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di Poliklinik Anak RSUD Kota Kendari, yang berfungsi sebagai salah satu pusat pelayanan kesehatan anak di wilayah Kota Kendari. Seluruh rangkaian kegiatan dilakukan bertepatan dengan jam operasional poliklinik, sehingga sasaran kegiatan merupakan orang tua atau pengasuh balita yang sedang mengakses layanan kesehatan anak.

Sasaran dan Teknik Pemilihan Peserta

Peserta kegiatan adalah orang tua atau pengasuh utama balita yang hadir di Poliklinik Anak RSUD Kota Kendari pada saat pelaksanaan kegiatan. Penentuan peserta dilakukan dengan teknik *accidental sampling*, yaitu seluruh pengunjung yang memenuhi kriteria sasaran dan bersedia mengikuti sesi edukasi. Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 20 orang, dengan 15 peserta mengikuti kegiatan penyuluhan hingga selesai.

Metode dan Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap awal meliputi koordinasi teknis dengan pengelola Poliklinik Anak RSUD Kota Kendari, pengembangan materi edukasi yang berfokus pada upaya pencegahan stunting, serta penyusunan media pendukung berupa leaflet. Leaflet tersebut memuat informasi mengenai prinsip gizi seimbang, praktik pemberian makan anak yang tepat, serta pola pengasuhan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita secara optimal.

2. Tahap Pelaksanaan Edukasi

Penyampaian materi dilakukan melalui sesi konseling individual dengan menerapkan prinsip komunikasi dua arah berbasis IPC. Fasilitator berperan sebagai pendamping edukatif yang menyampaikan materi secara dialogis, sekaligus mendorong peserta untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pengalaman maupun hambatan yang dialami dalam penerapan praktik gizi dan pengasuhan di lingkungan

keluarga. Leaflet digunakan sebagai media bantu untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.

Setiap sesi konseling individu berbasis *Interpersonal Communication* (IPC) berlangsung selama $\pm 10-15$ menit untuk setiap peserta dan dilaksanakan satu kali pada saat kunjungan layanan kesehatan anak di Poliklinik Anak RSUD Kota Kendari. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan dalam satu periode kegiatan pengabdian, dengan pelaksanaan konseling dilakukan secara berurutan kepada seluruh peserta yang hadir selama jam pelayanan poliklinik.

3. Tahap Evaluasi Kegiatan

Penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan mengamati tingkat kehadiran, partisipasi, dan keterlibatan aktif peserta selama proses konseling. Selain itu, umpan balik langsung dari peserta mengenai manfaat dan relevansi informasi yang diterima turut dicatat sebagai bahan evaluasi.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik peserta, tingkat keterlibatan selama kegiatan, serta respons terhadap program edukasi yang diberikan. Hasil analisis ini digunakan untuk menilai sejauh mana kegiatan dapat diterima oleh sasaran dan untuk mengidentifikasi potensi efektivitas pendekatan edukasi gizi dan kesehatan berbasis IPC dalam mendukung upaya pencegahan stunting di tingkat keluarga.

Hasil dan Pembahasan

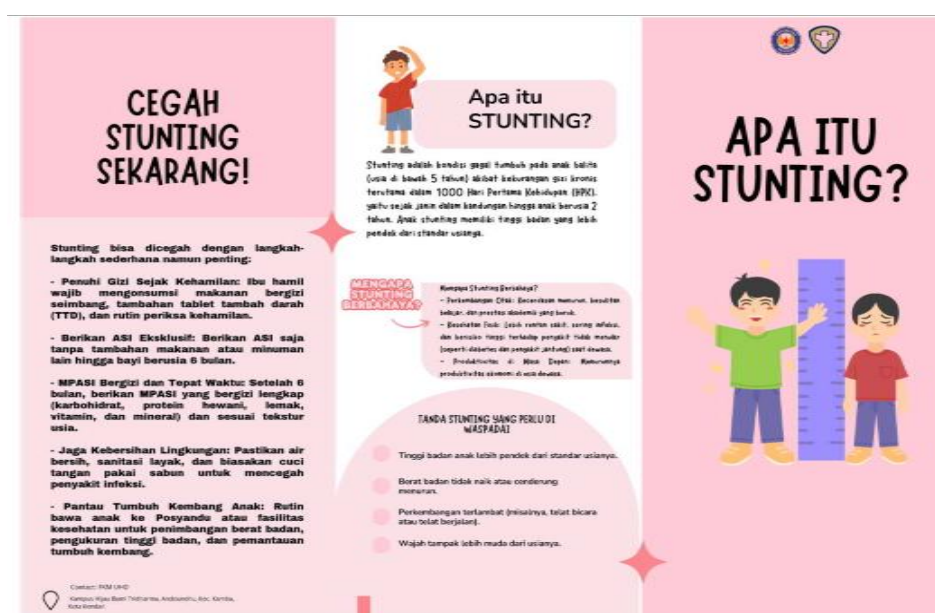
Hasil

Kegiatan pengabdian berupa edukasi kesehatan terkait pencegahan stunting dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2025 dan berlokasi di Poliklinik Anak RSUD Kota Kendari. Seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan kepala poliklinik serta keterlibatan tenaga kesehatan, sehingga sesi edukasi dapat dilaksanakan bersamaan dengan layanan poliklinik tanpa menghambat proses pemeriksaan balita.

Pada hari pelaksanaan, tercatat sebanyak 20 orang tua balita berada di poliklinik, dengan 15 orang (75%) mengikuti sesi konseling individu hingga selesai. Selama konseling berbasis *Interpersonal Communication* (IPC), sebanyak 12 peserta (60%) terlibat secara aktif

melalui tanya jawab dan diskusi mengenai praktik pemberian makan anak, pola pengasuhan, serta strategi pencegahan stunting. Seluruh peserta yang mengikuti sesi secara lengkap menyampaikan bahwa materi yang diperoleh memiliki relevansi tinggi dan dinilai bermanfaat untuk diterapkan dalam pengasuhan anak di lingkungan keluarga.

Tingkat kehadiran, keterlibatan aktif, dan umpan balik positif dari peserta mencerminkan bahwa pelaksanaan edukasi gizi dan kesehatan secara langsung di fasilitas layanan kesehatan merupakan pendekatan yang dapat diterima dengan baik oleh orang tua balita, khususnya ketika dilakukan melalui interaksi personal dan komunikasi dua arah.



Gambar 1. Media Leaflet



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan Kesehatan Tentang Stunting Pada Orang Tua Pasien Di Klinik Anak RSUD Kota Kendari

Pembahasan

Temuan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan konseling individu berbasis IPC efektif dalam meningkatkan keterlibatan orang tua balita selama proses edukasi. Komunikasi dua arah memungkinkan fasilitator menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta, sekaligus memberi ruang bagi orang tua untuk menyampaikan pengalaman dan kendala yang dihadapi dalam praktik pengasuhan dan pemenuhan gizi anak. Hal ini tercermin dari tingginya proporsi peserta yang aktif bertanya dan berdiskusi selama sesi konseling.

Secara konsep maupun berdasarkan temuan lapangan, metode *Interpersonal Communication* (IPC) dalam layanan kesehatan memiliki kemampuan untuk meningkatkan penerimaan informasi oleh masyarakat karena mengandalkan hubungan kepercayaan antara petugas kesehatan atau edukator dengan orang tua sebagai penerima pesan. Sejumlah hasil program pengabdian masyarakat memperlihatkan bahwa IPC yang dipadukan dengan media edukatif berupa leaflet terbukti efektif dalam situasi serupa. Komunikasi langsung memungkinkan penyampaian pesan yang lebih jelas serta memberi ruang bagi peserta untuk bertanya dan memperoleh motivasi tambahan, sementara leaflet menjadi materi pendukung yang dapat dibawa pulang sehingga orang tua dapat mengulang kembali informasi yang telah diberikan bersama anggota keluarga di rumah (Phonna et al., 2025).

Mengenai peran leaflet, sejumlah studi pengabdian masyarakat dan penelitian kuasi-eksperimental di Indonesia menunjukkan bahwa media cetak ini, meskipun sederhana, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap peserta ketika dikombinasikan dengan penyuluhan langsung atau konseling verbal. Leaflet memfasilitasi penyampaian pesan inti seperti definisi stunting, gejala, dan langkah-langkah pencegahan—termasuk pemberian ASI eksklusif, MP-ASI bergizi, serta praktik kebersihan—serta berfungsi sebagai referensi yang dapat dipelajari kembali oleh orang tua setelah meninggalkan fasilitas kesehatan. Dengan demikian, pemanfaatan leaflet dalam pendekatan konseling individual di Poliklinik Anak RSUD Kota Kendari diperkirakan dapat memperkuat daya ingat informasi peserta dan mendorong penerapan tindakan pencegahan stunting di rumah (Ervina and Hidayat, 2024).

Faktor pendukung tambahan yang tercermin dalam laporan adalah keterlibatan kepala poliklinik, yang terbukti menjadi salah satu penentu utama keberhasilan intervensi berbasis IPC. Berbagai studi pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa partisipasi aktif pemimpin unit layanan serta koordinasi lintas tim tidak hanya meningkatkan legitimasi kegiatan, tetapi juga mempermudah akses ke peserta sasaran, sehingga intervensi dapat dilaksanakan dengan

lancar meskipun waktunya terbatas, misalnya memanfaatkan periode menunggu pasien. Selain itu, dukungan dari institusi berperan penting dalam memastikan kelangsungan program, baik melalui replikasi sesi edukasi maupun integrasi ke dalam alur kerja rutin poliklini(Sofyana, 2022).

Tingginya antusiasme peserta selama menerima edukasi menandakan kebutuhan informasi yang sangat besar terkait stunting. Masalah stunting tidak sekadar akibat kekurangan makan; penyebabnya bersifat multifaktorial, mencakup status gizi ibu selama kehamilan, pemenuhan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan (dari janin hingga anak berusia dua tahun), pola pemberian ASI dan MP-ASI, kondisi sanitasi dan kebersihan lingkungan, kesehatan ibu dan anak, serta praktik pengasuhan sehari-hari. Agar dapat mengambil keputusan tepat di rumah misalnya kapan dan bagaimana memberikan MP-ASI, memilih makanan bergizi, serta menjaga kebersihan — ibu perlu memahami semua aspek ini dengan benar. Oleh karena itu, tersedianya informasi yang memadai menjadi krusial agar ibu dapat menerapkan langkah-langkah pencegahan stunting secara efektif. Penyuluhan yang dilakukan secara langsung kepada orang tua balita merupakan pendekatan intervensi yang efektif, karena mereka memegang peran utama dalam memenuhi kebutuhan gizi anak dan menerapkan praktik pengasuhan sehari-hari. Temuan dari pengabdian masyarakat oleh Ajeng et al., (2025) mendukung hal ini, menunjukkan bahwa partisipasi warga dalam kegiatan penyuluhan stunting sangat tinggi. Diharapkan melalui edukasi ini, orang tua dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pencegahan stunting pada bayi dan balita, mampu menyiapkan MP-ASI yang bergizi, serta aktif dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga peran mereka dalam pencegahan stunting menjadi lebih optimal.

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan capaian program. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya jumlah peserta yang dapat mengikuti sesi edukasi hingga selesai. Hal ini disebabkan oleh pelaksanaan kegiatan yang berlangsung bersamaan dengan alur pelayanan medis di poliklinik, sehingga sebagian orang tua harus meninggalkan sesi konseling untuk mengikuti pemeriksaan anak atau menghadapi kondisi balita yang kurang kondusif selama menunggu layanan.

Keterbatasan lain berkaitan dengan waktu pelaksanaan konseling yang relatif singkat. Kondisi ini membatasi kedalaman materi yang dapat disampaikan, sehingga edukasi

difokuskan pada poin-poin esensial mengenai pemberian gizi dan pola pengasuhan yang mendukung pencegahan stunting. Akibatnya, proses penilaian terhadap pemahaman jangka panjang serta potensi perubahan perilaku peserta belum dapat dilakukan secara menyeluruh.

Selain itu, penilaian keberhasilan kegiatan masih mengandalkan pendekatan deskriptif melalui observasi dan tanggapan langsung dari peserta. Kegiatan ini belum dilengkapi dengan instrumen pengukuran kuantitatif untuk menilai perubahan pengetahuan atau praktik sebelum dan sesudah intervensi. Keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pemantauan lanjutan guna mengevaluasi keberlanjutan penerapan informasi di lingkungan keluarga.

Walaupun terdapat berbagai keterbatasan, temuan kegiatan tetap menunjukkan relevansi yang kuat. Tingginya antusiasme dan keterlibatan peserta mengindikasikan bahwa pelaksanaan edukasi gizi dan kesehatan yang terintegrasi dalam layanan poliklinik anak merupakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta berpotensi mendukung upaya pencegahan stunting di tingkat keluarga.

Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan pencegahan stunting di Poliklinik Anak RSUD Kota Kendari melibatkan 20 orang tua balita, dengan 15 peserta mengikuti sesi konseling individu berbasis *Interpersonal Communication* (IPC) secara penuh. Tingginya keterlibatan dan respons positif peserta menunjukkan bahwa edukasi gizi dan kesehatan yang terintegrasi dalam layanan poliklinik, dengan dukungan media leaflet, efektif menjangkau orang tua balita sesuai konteks kebutuhan mereka. Untuk memperkuat dampak kegiatan, edukasi pencegahan stunting direkomendasikan untuk dilanjutkan oleh tenaga kesehatan poliklinik dalam bentuk konseling singkat terstruktur yang dilakukan secara rutin pada setiap kunjungan balita, sebagai bagian dari upaya berkelanjutan menurunkan stunting di Kota Kendari.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin menyampaikan rasa penghargaan yang mendalam kepada Kepala Poliklinik Anak RSUD Kota Kendari beserta seluruh staf tenaga kesehatan atas dukungan, fasilitas, dan kesempatan yang diberikan sehingga kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan stunting dapat terlaksana. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para orang tua peserta yang berperan aktif selama kegiatan, sehingga program ini berjalan lancar dan



mencapai sasaran yang diharapkan. Selain itu, apresiasi kami sampaikan kepada seluruh pihak yang berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan ini, sehingga pengabdian masyarakat ini dapat terselenggara dengan baik dan memberi manfaat nyata dalam peningkatan pengetahuan serta upaya pencegahan stunting di lingkungan keluarga.

Daftar Pustaka

- Agushybana, F. *et al.* (2025) “Determinants of childhood stunting in Indonesia: insights from the 1997 and 2014 Indonesian Family Life Survey (IFLS) and implications for targeted interventions,” *Critical Public Health*, 35(1), p. Available at: <https://doi.org/10.1080/09581596.2025.2581952>.
- Ajeng, S. *et al.* (2025) “Penyuluhan Pencegahan Stunting Pengabdian Masyarakat Di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember,” 6, pp. 106–110.
- Aji Muhawarman, ST, M. (2025) “SSGI 2024 : Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%,” *Jakarta*, 26 Mei 2025, pp. 1–3.
- Ervina, I. and Hidayat, F. (2024) “The effectiveness of health education using leaflet media and audio visual media on knowledge of clean and healthy living in students in class 5 - 6 at Sd 063 Inpres Bakka-Bakka Kec Wonomulyo,” *Nhihc : Nani Hasanuddin International Health Conference*, 2(01), pp. 94–102. Available at: <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/nhihc/article/view/1848>.
- Keperawatan, A., Iskandar, K. and Lhokseumawe, M. (no date) “PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PERAN Diabetes melitus merupakan salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia yang prevalensinya terus meningkat setiap tahun . Salah satu komplikasi serius dari diabetes adalah munculnya ulkus diabetikum , ya,” 1, pp. 119–128.
- Latifah, N.A. *et al.* (2024) “Systematic Literature Review: Stunting pada Balita di Indonesia,” *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 20(1), pp. 55–3. Available at: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>.
- Lestari, E. *et al.* (2024) “Stunting and its association with education and cognitive outcomes in adulthood: A longitudinal study in Indonesia,” *PLoS ONE*, 19(5), pp. 1–18. Available at: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0295380>.
- Mauludyani, A.V.R. and Khomsan, A. (2022) “Maternal Nutritional Knowledge as a Determinant of Stunting in West Java: Rural-Urban Disparities,” *Amerta Nutrition*, 6(1SP), pp. 8–12. Available at: <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1sp.2022.8-12>.
- Mega Arianti Putri and Sudarmi (2023) “Peningkatan Pengetahuan Melalui Edukasi Gizi Dalam Pencegahan Stunting Pada Masyarakat Desa Kuwonharjo,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), pp. 36–42. Available at: <https://doi.org/10.55606/jpmi.v2i1.1078>.



- Miskiyah *et al.* (2025) “Edukasi Terhadap Ibu Balita Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita di Posyandu Kelurahan Tungkal,” *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), pp. 222–229. Available at: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i2.494>.
- Pertiwi, A.N.A.M. and Hendrati, L.Y. (2023) “Literature Review: Analysis of the Causes of Stunting in Toddlers in East Java Province: Literature Review: Analisis Penyebab Kejadian Stunting pada Balita di Provinsi Jawa Timur,” *Amerta Nutrition*, 7(2), pp. 320–327. Available at: <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i2SP.2023.32>.
- Prasetyo, Y.B., Permatasari, P. and Susanti, H.D. (2023) “The effect of mothers’ nutritional education and knowledge on children’s nutritional status: a systematic review,” *International Journal of Child Care and Education Policy*, 17(1). Available at: <https://doi.org/10.1186/s40723-023-00114-7>.
- Ramadhan, M.F. *et al.* (2024) “The Correlation between Stunting, Maternal Knowledge, and Nutritional Care in Aceh, Indonesia,” *Amerta Nutrition*, 8(4), pp. 513–518. Available at: <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i4.2024.513-518>.
- Sherllia Sofyana (2022) “Penyuluhan Program SBM (Save Breast Milk) Untuk Meningkatkan Kesadaran Asi Eksklusif Pada Ibu Nifas,” *Abdimas Polsaka*, pp. 90–94. Available at: <https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v1i2.41>.
- Sideropoulos, V. *et al.* (2025) “Childhood stunting and cognitive development: a meta-analysis,” *Journal of Global Health*, 15. Available at: <https://doi.org/10.7189/jogh.15.04257>.
- Siswanty, D., Erika, E. and Zulfitri, R. (2025) “Efektivitas Metode Komunikasi Antar Pribadi (KAP) dalam Meningkatkan Perubahan Perilaku Ibu dalam Penanganan Stunting pada Balita: Sebuah Tinjauan Literatur,” *Jurnal Ners*, 9(3), pp. 5339–5347. Available at: <https://doi.org/10.31004/jn.v9i3.46617>.
- WHO (2020) “Levels and Trends in Child Malnutrition 2020 Edition,” *World Health Organization*, pp. 1–15.
- Yusuf, S.A., Kurniawan, F. and Majid, R. (2025) “Research Article Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pelita Ibu Universitas Halu Oleo Abstract Stunting is a growth failure condition caused by chronic malnutrition during the first 1 , 000 days of life , which not only affects a child ’ s height but also has s,” 10(1), pp. 139–151. Available at: <https://doi.org/10.30829/jumantik.v10i1.24120>.